

BAB I

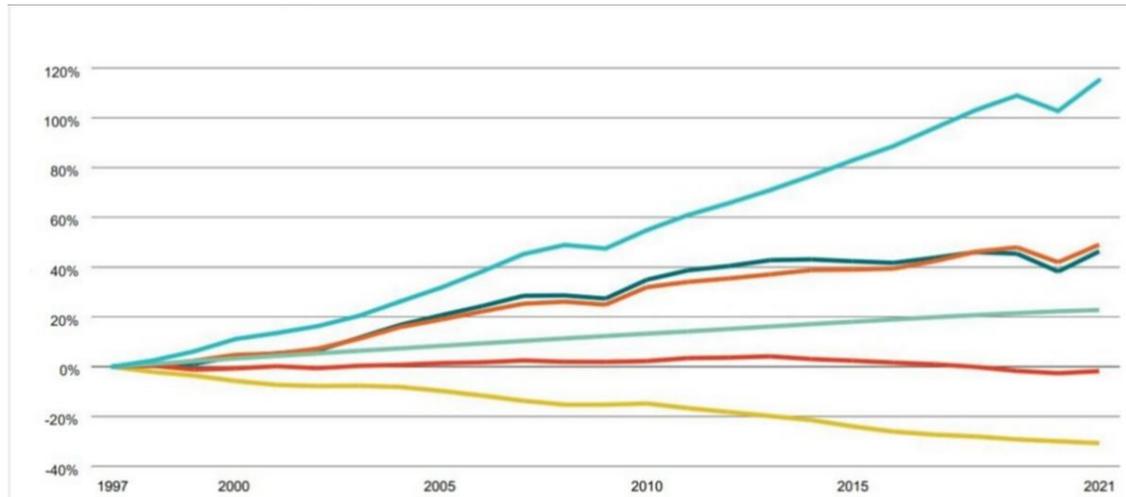
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemanasan global hingga perubahan iklim menjadi isu yang sedang diperbincangkan di dunia karena sangat berdampak terhadap kehidupan yang ada di muka bumi. Penelitian (Kılıç & Kuzey, 2019) mengatakan bahwa perubahan iklim merupakan isu yang sedang berkembang dan berpotensi mengancam masa depan dunia. Perubahan iklim merupakan perubahan jangka panjang dalam suhu dan pola cuaca. Perubahan ini terjadi secara alami, seperti melalui variasi siklus matahari. Namun sejak tahun 1800-an, aktivitas manusia juga telah menjadi penyebab utama terjadinya perubahan iklim. Terutama akibat pembakaran bahan bakar fosil, limbah padat, dan pembakaran kayu. Kondisi seperti ini dapat meningkatkan jumlah karbon dioksida di atmosfer yang merupakan penyebab utama perubahan iklim.

Karbon dioksida (CO₂) adalah gas penangkap panas (rumah kaca) yang dilepaskan melalui aktivitas manusia seperti penggundulan hutan dan pembakaran bahan bakar fosil, serta proses alami seperti respirasi dan letusan gunung berapi. Karbon dioksida (CO₂) merupakan penyumbang utama faktor penyebab gas rumah kaca (GRK) karena kandungan gas ini paling banyak ditemukan di atmosfer.

Berikut di bawah ini merupakan grafik emisi CO₂ terkait energi pada Gambar 1.1 sebagai berikut.



■ Emisi CO₂ Terkait Energi

Gambar 1. 1 Emisi CO₂ Tahunan Terkait Energi

Sumber: Climate Transparency (2022)

Menurut laporan Climate transparency tahun 2022, emisi GRK meningkat sebesar 268% antara tahun 1990 dan 2019. Adapun pada tahun 2020, Pandemi COVID-19 tidak menghentikan tren peningkatan emisi. Pada tahun pertama pandemi (2020), emisi CO₂ terkait energi menurun sebesar 4,9% yang merupakan akibat langsung dari adanya kebijakan lockdown sehingga berkurangnya aktivitas ekonomi. Namun, tahun 2021 menunjukkan efek rebound yang kuat dengan emisi CO₂ terkait energi meningkat sebesar 5,9%, karena perusahaan mulai aktif beroperasi sehingga hal tersebut akan meningkatkan emisi CO₂. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terus terjadi peningkatan Emisi CO₂ dan

diperkirakan terus meningkat sampai tahun 2030 sehingga kenaikan suhu bumi akan terjadi secara terus-menerus.

Berikut ini 10 negara penghasil karbondioksida terbesar di dunia pada tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.1

Table 1. 1
Negara Penghasil Karbondioksida

No	Nama Negara	Total Karbondioksida
1	China	11,4 MtCO ₂
2	Amerika Serikat (AS)	5,1 MtCO ₂
3	India	2,8 MtCO ₂
4	Uni Eropa	2,8 MtCO ₂
5	Rusia	1,7 MtCO ₂
6	Jepang	1,1 MtCO ₂
7	Indonesia	700 MtCO ₂
8	Iran	700 MtCO ₂
9	Arab Saudi	700 MtCO ₂
10	Jerman	700 MtCO ₂

Sumber: (Putri, 2023) melalui publikasi CNBC Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.1, Indonesia berada di urutan ke tujuh dengan menghasilkan karbon dioksida sebanyak 700 ton sepanjang tahun 2022. Angka itu meningkat 18,3% dari tahun sebelumnya, sekaligus peningkatan tertinggi dibandingkan negara-negara lainnya.

Sebagai bentuk komitmen Indonesia dalam menyikapi perubahan iklim yang terjadi, Indonesia menyepakati *Paris Agreement* untuk menekan kenaikan temperatur rata-rata global sebesar 1,5° C - 2° C. Adapun *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) menguraikan tindakan ketahanan iklim pasca-2020. Pada tahun 2030, Indonesia harus mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 31,89% dengan upaya sendiri dan 43,20% dengan kerja sama internasional (Badruzzuhad & Firmansyah, 2023).

Dalam mencapai target pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK) di Indonesia sebagaimana tercantum dalam dokumen *Nationality Determined Contribution* (NDC) untuk menyelesaikan perubahan iklim, maka perlu dilakukannya penyajian dan pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan di dalam annual report dan sustainability report yang tiap tahun disajikan perusahaan. Perpres No 61 tahun 2011 pasal 4 menyebutkan bahwa pelaku (perusahaan) juga ikut andil dalam upaya penurunan emisi GRK (termasuk emisi karbon) dan PP No.71 tahun 2011 tentang Penerapan Gas Rumah Kaca Nasional Inventarisasi untuk mencapai praktik pengurangan emisi karbon di tingkat nasional. Perusahaan sebagai pelaku usaha, dapat berkontribusi terhadap penurunan emisi gas rumah kaca dengan cara melakukan pengungkapan emisi karbon.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi alasan perusahaan ingin mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon. Motivasinya adalah perusahaan harus melindungi reputasi dan hubungannya dengan pemangku kepentingan (Liu et al.,2022) dan menghindari kecurigaan dari LSM lingkungan. Selain kinerja keuangan, stakeholder juga mengharapkan tanggung jawab atas dampak sosial yang mereka akibatkan (Bui, Houqe, & Zaman, 2019).

Oleh karena itu, akuntan harus memainkan perannya untuk berkontribusi pada upaya global untuk mengurangi emisi karbon. Akuntan memiliki skill yang tepat untuk melakukan mitigasi perubahan iklim melalui pelaporan berkelanjutan. *Carbon Emission Disclosure* (CED) merupakan perlakuan akuntansi yang dikembangkan untuk menjawab isu tersebut (Syabilla et al., 2021). Pengungkapan

emisi karbon termasuk ke dalam pengungkapan lingkungan (Solikhah *et al.*, 2018). Di Indonesia, Pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan telah diatur oleh regulasi. Salah satunya yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang tertuang dalam PSAK 1 menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial perusahaan. Pengungkapan emisi karbon merupakan contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam PSAK tersebut Selain itu, PSAK 60 menjelaskan terkait risiko lingkungan wajib dikelola secara baik dan dilaporkan perusahaan, terutama terkait dengan instrumen keuangan. Perubahan iklim adalah risiko bisnis yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon dapat memudahkan pemangku kepentingan dalam pembuatan keputusan tentang keadaan kinerja emisi karbon perusahaan, dan menekan perusahaan untuk berkontribusi dalam mengurangi emisi karbon (Pratiwi, 2018). Hal ini juga tertuang pada UU No. 32 tahun 2009, bahwa perusahaan harus lebih aktif dalam melaporkan informasi dan pengungkapan emisi karbon. Maka dari itu, diperlukan upaya melalui edukasi berupa analisis mengenai pentingnya pengungkapan emisi karbon, faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, dan regulasi yang mewajibkan perusahaan mengungkapkan emisi karbon.

Di Indonesia, *Carbon emission disclosure* atau pengungkapan emisi karbon masih bersifat *voluntary* (sukarela) danw praktiknya masih jarang dilakukan oleh entitas bisnis (Syabilla *et al.*, 2021.). Hanya sebagian perusahaan

yang memberikan informasi terkait emisi karbon. Penelitian yang dilakukan Kiswanto *et al*, (2023) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia tergolong rendah, dengan rata-rata pengungkapan sebesar 7-8 item dari 18 item yang wajib diungkapkan dalam laporan. Sedangkan pengungkapan emisi karbon merupakan isu yang berkembang beberapa tahun terakhir ini. Terlebih lagi adanya wacana akan diterapkan peraturan pengenaan pajak pada emisi karbon di Indonesia yang tentunya membutuhkan pengungkapan terlebih dahulu oleh perusahaan (Wibowo., 2022).

Berikut ini adalah data statistik yang memperlihatkan masih rendahnya pengungkapan emisi karbon:

Table 1. 2
Persentase Hasil Pengungkapan Emisi Karbon

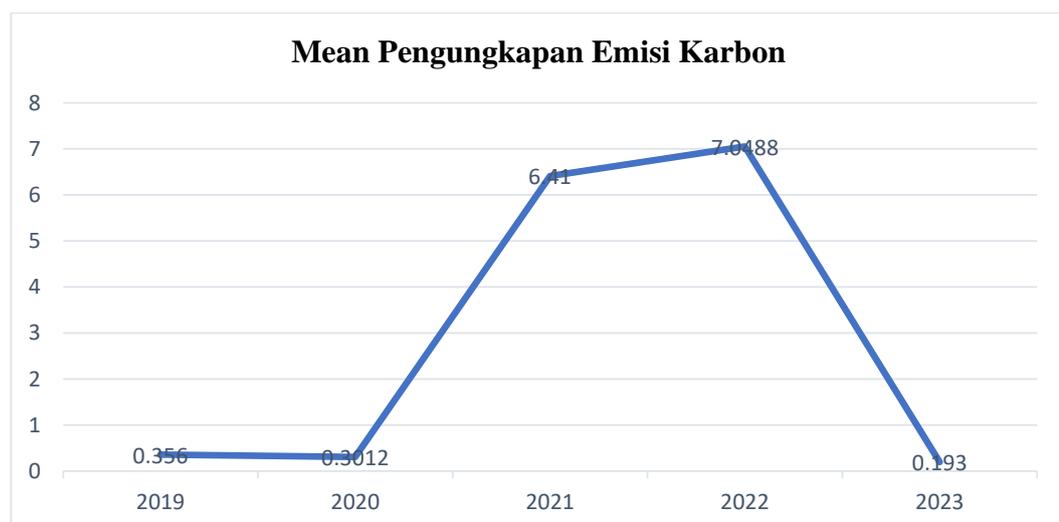
No	N	Peneliti	Tahun	Min	Max	Mean	Std Devisiasi
1	50	Suci Septriyawati dan Nur Anisah	2019	0,056	0,722	0,356	0,18403
2	102	Patmini Ruyati Mustar, dkk	2020	0,111	0,8333	0,3012	0,1886
3	129	Widia Aryni, <i>et al</i>	2021	1	16	6,41	4,40
4	41	Adibah Mufidah Hariswan, dkk	2022	0,00	17,00	7,0488	5,1769
5	148	Angelina dan Jessica Handoco	2023	0,056	0,444	0,193	0,085

Sumber: Dari beberapa jurnal diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih belum luas. Dapat dibuktikan dari nilai presentase minimal sebesar 0,00 pada tahun 2022. Perusahaan belum memiliki kesadaran

untuk memberikan informasi lebih luas terkait seberapa besar karbon yang dihasilkan, konsumsi energi yang dihasilkan, dan lainnya. Karena semakin luas perusahaan memberikan informasi terkait pengungkapan emisi karbon mengindikasikan perusahaan peduli terhadap lingkungan dan juga para stakeholder yang membutuhkan informasi sebagai pengawas dari adanya aktivitas perusahaan. Selain itu, dapat ditunjukkan dari nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata yang mengindikasikan bahwa pengungkapan emisi karbon dari perusahaan yang diteliti masih rendah selama periode penelitian. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya biaya untuk mengungkapkan emisi tersebut yang mungkin dapat merugikan perusahaan, dan sifatnya yang masih sukarela mendukung perusahaan untuk mempertimbangkan pengungkapan emisi karbon tersebut (Amaliyah & Solikhah, 2019).

Berikut merupakan grafik mean (rata-rata) pengungkapan emisi karbon pada tahun 2019 - 2023 yang disajikan dalam Gambar 1.2.



Gambar 1. 2 Mean Pengungkapan Emisi Karbon 2019-2023

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

Salah satu upaya yang digunakan dalam mengurangi peningkatan emisi gas rumah kaca ialah Investasi hijau (*Green Investment*). Investasi hijau (*Green Investment*) merupakan kegiatan menanamkan aset berupa uang dengan tujuan kegiatan investasi yang berfokus kepada perlindungan dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan, seperti pengurangan polusi, pengurangan bahan bakar fosil, konserfasi SDA, atau kegiatan bisnis kadar lingkungan lainnya (Fais *et al.*, 2023) Investasi hijau tidak hanya berfokus terhadap aspek hijau atau lingkungan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan tata kelola (Hariyanto, 2018).

Li *et al.*, (2021) melakukan penelitian di 30 Provinsi negara Tiongkok pada tahun 1995 hingga tahun 2017 dengan menggunakan perkiraan elastisitas dari pendekatan *lag* terdidtribusi autoregresif yang diperbesar menunjukkan bahwa Investasi hijau terlihat dapat mengurangi tingkat emisi karbon baik jangka pendek maupun jangka Panjang. Namun dalam kaitannya dengan pengungkapan emisi karbon, masih sangat sedikit penelitian mengenai korelasi investasi hijau dengan pengungkapan emisi karbon.

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya Afni *et al.*, (2018), Syabilla *et al.*, (2021), Mulyati & Darmawati., (2023), menyebutkan bahwa Investasi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. *Green Investment* adalah *prior envirmental invesmnet*, karena merupakan upaya perusahaan dalam mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Tetapi menurut penelitian Dani & Harto, (2022), Yesiani *et al.*, (2023) yang mengatakan *Green Investment* tidak berpengaruh terhadap

pengungkapan emisi karbon. Minimnya penelitian yang mengkaji pengaruh *green investment* terhadap pengungkapan emisi karbon, dan terjadinya *research gap* antar peneliti membuat peneliti mengkaji ulang variabel tersebut.

Faktor pendorong pengungkapan emisi karbon adalah Karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan merupakan faktor yang membedakan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Karakteristik operasi perusahaan yang memiliki dampak terhadap sosial dan lingkungan yang tinggi akan menuntut pada pemenuhan tanggung jawab sosial lingkungannya seperti membuat pengungkapan emisi karbon. Adapun penelitian ini memodifikasi penelitian Bae Choi *et al.*, yang berjudul *An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosure* dengan mengambil variabel independen karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Karakteristik perusahaan dengan proxy ukuran perusahaan menurut Amrie (Firmansyah *et al.*, 2021), (Empiris *et al.*, 2021), dan Ckaudia TN dan Halik BR (2023) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian (Abdullah *et al.*, 2020) mengatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon secara signifikan. Namun menurut (Wiratno, 2020), dan (Septriyawati *et al.*, 2019.) dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Adanya perbedaan pendapat terkait pengaruh faktor tersebut terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga memunculkan *research gap* membuat peneliti tertarik untuk mengkaji ulang faktor tersebut.

Di samping ukuran perusahaan, faktor pendorong pengungkapan emisi karbon lainnya adalah Profitabilitas. Profitabilitas dijadikan tolak ukur kinerja bagi suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga keuntungan yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk mengurangi emisi karbon. Menurut Herinda, (2021) mengklaim bahwa untuk pengungkapan emisi karbon perusahaan, diperlukan biaya yang lebih besar, tingginya profitabilitas bisnis menjelaskan ketersediaan dana yang akan digunakan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Maka profitabilitas dapat menjadi acuan bagi *stakeholders* dalam mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam hal pengungkapan emisi karbon yang telah dilakukan perusahaan.

Karakteristik perusahaan dengan proxy profitabilitas menurut (Wahyuningrum *et al.*, 2024), Tana & Nugraheni (2021), Nastiti & Hardiningsih (2022) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, Maharani., *et al* (2022) menyebutkan profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, Adapun Abdullah *et al.*, (2020) menyebutkan bahwa profitabilitas mempengaruhi pengungkapan emisi karbon secara signifikan. Namun, menurut Florencia & Handoko, (2021), Wiratno, (2020), (Septriyawati *et al* (2019) mengatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Terjadinya inkonsistensi antar peneliti membuat peneliti tertatik untuk mengkaji ulang faktor tersebut.

Berdasarkan latar belakang fenomena dan ketidakkonsistenan penelitian terdahulu, peneliti akan meneliti kembali dengan judul **“Pengaruh Green**

Invesment, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon” pada perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Karena sektor energi merupakan sektor penyumbang emisi karbon tertinggi di Indonesia. Variabel *Green Invesment*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas tersebut memang sudah ada dalam beberapa penelitian tetapi masih terdapat inkonsistensi terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga masih perlu dilakukan pengujian apakah hasil dari penelitian tersebut memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah dan variabel yang telah diuraikan dan telah disajikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah *Green Invesment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
- b. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
- c. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah di atas, maka berikut tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Green Investment* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan dalam ilmu akuntansi dan keuangan serta jadi referensi mengenai *Green Investment*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.

- b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi perusahaan dan bisa memberikan informasi kepada perusahaan mengenai pengungkapan emisi karbon serta sebagai evaluasi dalam memaksimalkan pengungkapan emisi karbon.

- c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap pengaruh *green investment*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.